



DOI: doi.org/10.58797/teras.0402.02

Pelatihan Menulis Cerita sebagai Konten di Media Sosial bagi Karang Taruna di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi

Muhamad Fajar Rizkia*, Reni Oktaviani, Nur Sekhudin, Ayu Puspa Nanda, Brayna Cindilo Charina Perangin-Angin, Salshabhina Dwi Febriyanti, Dyajeng Dwi Bestari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*Corresponding Email: muhamadfajarrizkia@unj.ac.id

Received: August 18, 2025
Revised: November 3, 2025
Accepted: November 15, 2025
Published: December 6, 2025
Issued: December 30, 2025

Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat

p-ISSN: 2963-2102

e-ISSN: 2964-6367



© 2025 The Author(s).
CC BY 4.0

Abstract

This community service program aims to improve the writing skills of the community, especially the youth organization (Karang Taruna) and local youth. The writing skill targeted is story writing that utilizes technology such as social media and its current applications, such as writing stories for content. The program stems from a lack of understanding and utilization of writing activities outside formal settings such as school. Therefore, the program provided an introduction, knowledge, and training related to writing stories for content that can be utilized in economic and business fields, such as social media marketing. Today, information, knowledge, product recognition, and advertisements are not conveyed through images alone; they also require the use of the right words and sentences. Therefore, a basic understanding of how to develop appropriate writing or stories that align with a specific goal is needed. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and report preparation. The implementation stage was carried out in one day and consisted of material delivery, practice, and discussion to achieve the expected competencies.

Keywords: story writing, content, technology, social media

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menulis masyarakat, terutama Karang Taruna dan pemuda

setempat. Kemampuan menulis yang ditingkatkan adalah menulis cerita dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial dan penerapannya sesuai perkembangan saat ini, seperti menulis cerita untuk konten. Hal ini berawal dari kurangnya pemahaman dan pemanfaatan kegiatan menulis di luar kegiatan formal seperti sekolah. Oleh karena itu, dilakukan pengenalan, pemberian pengetahuan, dan pelatihan terkait menulis cerita untuk konten yang dapat dimanfaatkan dalam bidang ekonomi dan bisnis, seperti pemasaran melalui media sosial. Saat ini, informasi, pengetahuan, pengenalan produk, atau iklan tidak cukup disampaikan melalui gambar saja, tetapi perlu disertai penggunaan kata serta kalimat yang tepat. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan mendasar tentang cara mengembangkan tulisan atau cerita yang tepat sesuai tujuan. Kegiatan dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Tahap pelaksanaan berlangsung selama satu hari yang terdiri atas penyampaian materi, latihan, dan diskusi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kata kunci: menulis cerita, konten, teknologi, media sosial

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok masyarakat yang berada di Kelurahan Bahagia adalah Karang Taruna. Kelompok ini merupakan generasi potensial yang akan menjadikan Kelurahan Bahagia lebih maju dan berkembang. Karang Taruna termasuk kelompok angkatan muda yang harus memiliki kemampuan dan kecakapan abad ke-21 (van Laar et al., 2017). Wadu et al. (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan warga secara sukarela, seperti melalui kegiatan Karang Taruna, berdampak baik hingga mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu kecakapan abad ke-21 adalah kemampuan literasi. Menurut Maryatin dan Yuliani (2019), melek literasi bukan sekadar permasalahan sempit tentang ketidakmampuan individu atau warga masyarakat membaca atau menulis, tetapi secara luas terkait dengan ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan kehidupannya. Potret buta literasi memang identik dengan kemiskinan, rendahnya pengetahuan, dan keterbelakangan. Winarti et al. (2023) mengemukakan bahwa keterampilan menulis dan bercerita juga dapat membangkitkan kecintaan terhadap berbagai hal, seperti sejarah dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini tentu berkaitan dengan tema dan sumber tulisan yang dapat berasal dari hal-hal di sekitar kita.

Menulis merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh semua orang, di mana saja, dan kapan saja. Oleh sebab itu, menulis sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kafrawi dan Evizariza (2021) mengemukakan bahwa menulis erat kaitannya dengan pengembangan pikiran/gagasan, penyampaian peristiwa, dan pengetahuan. Kegiatan menulis dengan mengembangkan suatu tema paling sering dilakukan ketika masih bersekolah. Namun, ketika seseorang sudah lulus sekolah, jarang yang mengembangkan kemampuan menulisnya dan hanya menulis berdasarkan kebutuhan. Padahal, menulis saat ini menjadi hal yang sangat

penting dan dapat menjadi peluang bisnis yang terbuka lebar seiring pemanfaatan teknologi. Pratama et al. (2021) mengemukakan bahwa menulis dapat diasumsikan sebagai salah satu garda depan dalam penyampaian aspirasi kepada masyarakat. Menulis memang bukan hal yang mudah karena memerlukan kreativitas dan pengetahuan atau apresiasi yang lebih.

Kegiatan menulis erat kaitannya dengan penggunaan teknologi dan komunikasi saat ini. Maru et al. (2025) mengemukakan bahwa di era sekarang, terutama dalam kehidupan sosial, diperlukan pemahaman tentang etika dan komunikasi. Apalagi saat ini komunikasi dan informasi banyak yang berbentuk digital atau melalui media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010). Berbagai informasi yang didapatkan di internet atau aplikasi tertentu merupakan hasil karya tulisan seseorang yang tentu tidak mudah dibuat. Selain itu, pemanfaatan tulisan dalam bentuk penjelasan barang untuk jual beli dan sebagai dasar pengembangan konten juga memerlukan keahlian agar hal yang ingin disampaikan dapat dijelaskan secara jelas dan rinci. Tulisan yang tepat dan sesuai juga akan menarik minat pembacanya.

Perubahan teknologi yang pesat saat ini mulai mengubah kebiasaan menulis seseorang yang awalnya menggunakan kertas dan alat tulis menjadi menggunakan teknologi. Tidak sedikit orang yang jarang membawa buku serta alat tulis dalam pembelajaran dan hanya membawa telepon genggam untuk mencatat materi. Akses yang mudah dan perubahan kebiasaan menulis ini juga menimbulkan kendala tersendiri, seperti maraknya plagiarisme. Kemudahan dalam mencari informasi dan contoh tulisan, serta kurangnya kesadaran masyarakat, membuat banyak orang melakukan tindakan plagiarisme (Selwyn, 2008). Tindakan ini tentu menimbulkan keresahan saat kreativitas, pengetahuan, dan pemikiran seseorang diakui begitu saja oleh orang lain. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memahami cara menulis cerita yang baik berdasarkan pemikiran, pengetahuan, pengalaman, dan tujuan yang hendak disampaikan.

Semi (2007) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan efektif (Flower & Hayes, 1981). Aksan (2011) mengemukakan pula bahwa petunjuk menulis berbeda dengan petunjuk memasak atau praktikum fisika. Petunjuk menulis cerita yang baik pun perlu dipahami. Apalagi kemampuan menulis sudah dapat dikembangkan bukan hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kebutuhan ekonomi dan bisnis. Cerita yang dipublikasikan di media sosial saat ini dapat menjadi media promosi, informasi, dan aspirasi (Pulizzi, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada bulan Februari 2025 dengan perwakilan Karang Taruna dan pegawai Kelurahan Bahagia, teridentifikasi beberapa kesulitan anggota Karang Taruna dalam menulis cerita, yaitu (a) penguasaan kosakata yang sangat minim, (b) penguasaan tata bahasa baku yang belum memadai, (c) belum memahami aspek kebahasaan teks cerita, (d) belum mengetahui struktur teks cerita yang menarik dan dapat dijadikan konten, (e) belum dapat membuat kerangka teks cerita dan mengembangkannya menjadi konten teks utuh dengan struktur yang tepat, dan (f) kesulitan menentukan ide yang tepat berdasarkan hal yang diminati masyarakat saat ini.

Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis cerita dan pemahaman tentang menulis konten. Apalagi saat ini banyak media sosial menjadi wadah publikasi cerita yang dapat memiliki nilai jual dan menjadi ajang eksistensi diri seseorang. Wijoyo et al. (2023) mengemukakan bahwa berkembangnya media sosial, ide, dan kreativitas saat ini menghasilkan konten yang sangat banyak. Salah satunya adalah tulisan-tulisan cerita dengan berbagai tema yang menarik atau tidaknya ditentukan sendiri oleh warganet. Sari et al. (2022) mengemukakan bahwa ketertarikan dan bakat dalam menulis kreatif seperti prosa bisa saja tidak disadari oleh seseorang. Melalui pelatihan menulis cerita untuk kebutuhan konten ini, anggota Karang Taruna diharapkan mampu menulis dengan baik, menggunakan bahasa yang sesuai dan struktur yang tepat, serta menyesuaikan tulisan dengan kebutuhan dengan memanfaatkan teknologi saat ini.

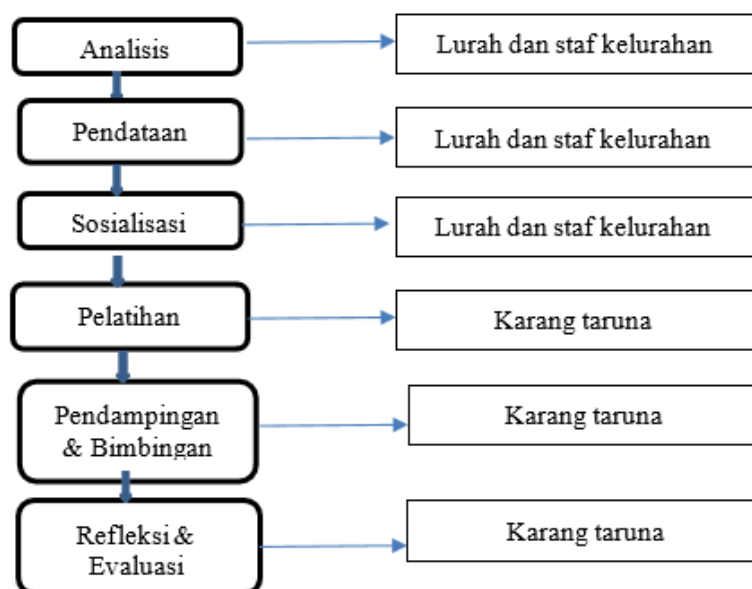
Saat ini, teknologi dalam kegiatan pembelajaran sangat berkembang dan memerlukan arah yang tepat agar tidak asal dalam menulis. Fokus kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membuat produk tulisan yang dapat dikembangkan menjadi konten media sosial. Tema dan tulisan yang dikembangkan oleh peserta diharapkan terintegrasi dengan konten media sosial. Dawudi et al. (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan menulis yang dikaitkan dengan konten digital dapat meningkatkan kemampuan menulis, dan tema tulisan pun menjadi semakin berkembang dan beragam. Hal inilah yang menjadi kebaruan kegiatan ini, yaitu adanya integrasi dengan media sosial yang juga dapat digunakan untuk pemasaran. Murdiani et al. (2023) menjelaskan bahwa pelatihan menulis yang dikaitkan dengan konten digital menjadi hal yang penting saat ini. Tulisan pada media digital tentu dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pemasaran, informasi, atau sekadar hobi.

Oleh karena itu, anggota Karang Taruna atau pemuda perlu diberdayakan agar pemahaman mereka tentang menulis meningkat. Selain itu, mereka diharapkan mampu memanfaatkan kemampuan dan pemahaman tentang menulis cerita ini dengan teknologi sesuai kebutuhan mereka, terutama di media sosial yang memang erat dengan kehidupan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi, informasi, dan hal lainnya yang sudah serba menggunakan media sosial. Suleman (2023) mengatakan bahwa dalam dunia pemasaran diperlukan upaya lebih untuk menarik minat konsumen. Oleh sebab itu, pemasar tidak cukup hanya mengandalkan gambar atau iklan, tetapi juga harus mampu membuat kalimat yang menarik minat konsumen (Ashley & Tuten, 2015). Kegiatan pelatihan menulis ini diharapkan menghasilkan pemahaman dan apresiasi terhadap kemampuan menulis, terutama cerita yang dapat dikembangkan menjadi konten di media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Sasaran kegiatan ini adalah anggota Karang Taruna atau pemuda yang ingin mengembangkan kemampuan menulis dan memanfaatkannya sesuai perkembangan teknologi saat ini, seperti penulisan konten. Pendekatan yang digunakan adalah

pelatihan penulisan dan pembelajaran berbasis proyek (Kokotsaki et al., 2016). Alur kegiatan pengabdian disajikan pada GAMBAR 1.



GAMBAR 1. Bagan Alur Pengabdian

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan beberapa metode yang dijabarkan sebagai berikut.

Wawancara

Metode ini digunakan untuk tanya jawab langsung dengan responden, yaitu anggota Karang Taruna dan staf kelurahan/perangkat desa. Metode wawancara juga digunakan sebagai sarana evaluasi kegiatan. Wawancara dilaksanakan dengan staf kelurahan atau RW setempat untuk memperoleh gambaran tentang kepengurusan dan program kegiatan Karang Taruna. Di samping itu, wawancara juga dilaksanakan dengan anggota Karang Taruna yang menjadi peserta pelatihan untuk mengetahui tanggapan dan antusiasme peserta terhadap kegiatan, sekaligus menampung saran bagi tim pelaksana sebagai bahan evaluasi kegiatan selanjutnya.

Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan saat kegiatan pelatihan berlangsung, termasuk saat interaksi antara pengajar dan peserta. Tim pengabdian melihat dan mencatat langsung kejadian yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Dalam observasi partisipan ini, tim pengabdian ikut terlibat langsung dan berperan dalam kegiatan kelompok yang diamati.

Technical Assistance dalam Bentuk Pelatihan/Lokakarya

Metode ini digunakan saat pelaksanaan pengabdian dengan memberikan pelatihan dan lokakarya melalui langkah-langkah sosialisasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan pengabdian dan peran Karang Taruna sebagai peserta adalah sebagai berikut.

Tahap Pertama: Informasi

Peserta mendapatkan informasi mengenai konsep penulisan teks cerita dan tentang konten. Penjelasan ini bertujuan agar peserta mempersiapkan diri dalam mengembangkan kemampuan menulis cerita yang dikaitkan dengan kebutuhan konten. Tahap ini juga penting agar tim memperoleh gambaran mengenai kemahiran peserta dalam menulis cerita.

Tahap Kedua: Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta dalam menulis cerita yang dapat dijadikan konten media sosial. Pendampingan dilakukan untuk menjamin terlaksananya praktik menyusun cerita oleh setiap peserta. Dalam pendampingan ini, peserta juga mempresentasikan tulisan yang telah dibuat.

Tahap Ketiga: Refleksi dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, peserta dan tim melakukan refleksi. Selanjutnya, peserta mendapatkan evaluasi tentang hasil tulisan cerita yang menarik dan bagaimana cerita dikemas sebagai konten media sosial. Evaluasi terdiri atas evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses mencakup keaktifan, kehadiran, dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi hasil berfokus pada produk pelatihan berupa kerangka atau hasil pengembangan teks cerita. Tahap ini menggunakan instrumen yang sesuai, di antaranya lembar refleksi, daftar hadir peserta, instrumen observasi, dan instrumen soal yang berkaitan dengan tingkat pemahaman materi. Kriteria pencapaian program meliputi kehadiran peserta, aktivitas berkategori baik, dan tingkat pemahaman materi berkategori baik.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Pelatihan Menulis Cerita sebagai Konten di Media Sosial bagi Karang Taruna di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi” ini berlangsung pada hari Sabtu, 19 Juli 2025, di aula atau balai RW dan dihadiri oleh 22 anggota Karang Taruna. Kegiatan berlangsung lancar dan antusiasme anggota Karang Taruna cukup tinggi dalam mengikuti pelatihan menulis cerita yang dapat dimanfaatkan sebagai konten di media sosial. Saat ini, Karang Taruna sudah cukup aktif mendokumentasikan kegiatannya di media sosial. Oleh sebab itu, pelatihan menulis cerita ini dapat menjadi pelengkap dalam mempromosikan dan menunjukkan berbagai program serta kegiatan Karang Taruna di Kelurahan Bahagia. Sebagaimana dikemukakan Suleman (2023), dunia pemasaran memerlukan upaya lebih untuk menarik minat konsumen sehingga tidak cukup hanya mengandalkan gambar atau iklan, tetapi juga kalimat yang membuat konsumen tertarik.

Kegiatan diawali dengan registrasi dan persiapan peserta. Peserta diarahkan untuk mengisi daftar hadir, menerima alat tulis kantor (ATK) yang digunakan dalam pelatihan serta konsumsi, dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari

Ketua RW 036 Kelurahan Bahagia dan perwakilan pembimbing Karang Taruna (GAMBAR 2).



GAMBAR 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian bersama Karang Taruna dan Ketua RW 036

Kegiatan pelatihan menulis cerita sebagai konten di media sosial ini dibagi menjadi empat kegiatan, yaitu (1) apersepsi dan pemahaman tentang pentingnya kemampuan menulis di zaman sekarang, (2) pengenalan dan langkah-langkah menulis cerita sebagai konten, terutama di media sosial, (3) praktik pemilihan tema, pengembangan konsep tulisan, dan diskusi, serta (4) pembahasan dan evaluasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik. Teori tentang menulis cerita sebagai konten diberikan karena menulis cerita untuk kebutuhan akademik dan untuk konten merupakan hal yang cukup berbeda. Apalagi belum banyak peserta yang bercerita di media sosial dan menjadikannya konten; mereka lebih sering mengunggah gambar atau video tanpa mengonsep ceritanya terlebih dahulu. Selain itu, dijelaskan pula karakteristik media sosial saat ini yang dapat dimanfaatkan untuk mengaplikasikan kemampuan tersebut. Selanjutnya, dilaksanakan praktik berupa pemilihan tema yang sesuai, pengembangan draf dari tema yang dipilih, dan penulisan tulisan secara utuh. Latihan ini dilakukan secara terbimbing agar peserta terarah dalam menulis sesuai kebutuhan.

Pada kegiatan awal, yaitu apersepsi, peserta diberikan pemahaman tentang kemampuan menulis di zaman sekarang, termasuk penggunaan bahasa yang menarik dan tepat. Krisanjaya et al. (2025) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa, terutama kesantunan berbahasa dalam menulis pesan, berdampak terhadap kerukunan dan kualitas tulisan, terutama di media sosial. Langkah selanjutnya, peserta diberikan pengenalan dan langkah-langkah menulis cerita, terutama tulisan yang bertujuan dipublikasikan di media sosial. Thohiriyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa tulisan yang kreatif dapat membantu mendapatkan tanggapan positif dari pembaca, dan hal ini juga berlaku untuk tulisan di media sosial. Hasilnya, peserta mulai memahami penggunaan bahasa yang tepat dan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam

membuat tulisan di media sosial. Peserta juga dapat menentukan hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan tulisan mereka.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, peserta merasa puas dan mendapatkan pengetahuan baru tentang kemampuan menulis di era modern, terutama menulis cerita yang dapat dimanfaatkan di media sosial. Anggota Karang Taruna, khususnya remaja, saat ini tidak lepas dari media sosial, baik yang berbentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Kemampuan menulis yang awalnya dinilai biasa saja kini dapat dikembangkan menjadi salah satu kemampuan penting di era modern yang menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kemampuan menulis cerita sebagai konten di media sosial saat ini memang dibutuhkan dan dikenal sebagai profesi penulis konten. Bahkan, kemampuan ini dicari karena tidak semua orang mampu menulis cerita dengan baik, dan menulis cerita sebagai konten tentu sangat berbeda dengan menulis cerita untuk hobi, akademik, atau keperluan lainnya. Pada kegiatan selanjutnya, peserta diberikan pelatihan dan praktik dalam menentukan tema serta mengembangkan tulisan. Tema dapat berupa hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau hobi peserta, tetapi dikembangkan secara menarik agar sesuai dengan media sosial yang dituju.

Aryati et al. (2024) mengemukakan bahwa kemampuan menulis sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia saat ini memang dituntut untuk mengikuti perkembangan era digital, terutama dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, tulisan yang dibuat dapat dipublikasikan sesuai kebutuhan di media sosial sebagai salah satu tempat publikasi tulisan secara digital. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat dikembangkan sehingga Karang Taruna dapat memanfaatkannya tidak hanya dalam kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga di bidang lainnya. Hal ini disampaikan dalam proses diskusi dan evaluasi selama kegiatan pengabdian. Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan tentang menulis di media sosial, langkah-langkah menulis, pemilihan tema dan pengembangan tulisan, serta bertukar pendapat dengan teman sejawat. Peserta memahami bahwa penentuan kata kunci dan pemilihan tema dapat berpengaruh terhadap pengembangan dan kualitas tulisan di media sosial, terutama bagi pembaca yang kebanyakan berasal dari kalangan remaja. Peserta pelatihan juga berpendapat bahwa menulis di media sosial memang penting dan dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai wadah apresiasi serta ekspresi remaja (GAMBAR 3).



GAMBAR 3. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian bersama Karang Taruna

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan menulis cerita sebagai konten di media sosial bagi Karang Taruna di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi telah dilaksanakan selama satu hari di aula atau balai RW 036. Kegiatan pelatihan ini berjalan lancar dan diikuti dengan antusias. Peserta pelatihan merasakan bahwa kegiatan ini sangat penting dan mereka perlukan. Kegiatan ini berkaitan dengan kemampuan menulis yang tentu dilakukan setiap hari oleh anggota Karang Taruna, baik dalam jenjang formal maupun nonformal. Kegiatan menulis ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang lebih bermanfaat dan berdampak bagi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.

Materi yang diberikan kepada peserta diawali dengan apersepsi dan pemahaman tentang pentingnya kemampuan menulis cerita. Menulis cerita sebagai konten di media sosial tentu berbeda dengan menulis cerita pada jenjang formal. Selanjutnya, diberikan materi pengenalan dan langkah-langkah menulis cerita sebagai konten di media sosial, praktik menulis dan diskusi, serta evaluasi dan refleksi. Peserta merasa puas dan mendapatkan pengetahuan serta ilmu baru dalam kegiatan pelatihan ini. Peserta juga berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan kembali sehingga perkembangan kemampuan menulis cerita yang telah dipelajari dan pemanfaatannya di media sosial dapat terlihat.

PERNYATAAN DAN DEKLARASI

Ucapan Terima Kasih. Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah memberikan bantuan serta arahan yang berharga selama kegiatan berlangsung, serta kepada Karang Taruna dan Ketua RW 036 Kelurahan Bahagia atas kerja sama dan partisipasi aktifnya.

Pendanaan. Kegiatan ini didanai oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025.

Konflik Kepentingan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis. Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Penggunaan AI. Penulis tidak menggunakan AI generatif dalam penyusunan naskah ini. Penulis telah memeriksa seluruh isi naskah dan bertanggung jawab penuh atas isi naskah.

Persetujuan Publikasi. Karang Taruna Kelurahan Bahagia dan Ketua RW 036 telah memberikan izin untuk penyebutan nama dan penggunaan foto kegiatan dalam artikel ini.

REFERENSI

- Aksan, H. (2011). *Proses kreatif menulis cerpen*. Nuansa Cendekia.
- Aryati, S., Utami, N. C. M., & Yarmi, G. (2024). Pemanfaatan digital storytelling dalam meningkatkan keterampilan menulis di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1141–1148. <https://doi.org/10.58230/27454312.1434>
- Ashley, C., & Tuten, T. (2015). Creative strategies in social media marketing: An exploratory study of branded social content and consumer engagement. *Psychology & Marketing*, 32(1), 15–27. <https://doi.org/10.1002/mar.20761>
- Dawudi, D. A., Pairin, U., & Indarti, T. (2024). Implementasi konten digital berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan menulis jenjang SMA. *Journal of Education Research*, 5(2), 2363–2370. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1042>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Kafrawi, M., & Evizariza, E. (2021). Pelatihan menulis cerita pendek untuk Komunitas Gemar Menulis Desa Bandul Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. *Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 48–52. <https://doi.org/10.31849/bidik.v2i1.8190>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krisanjaya, K., Rahmawati, A., Wahyu, A., & Widia, I. (2025). Peningkatan kemampuan menulis pesan di media sosial dengan kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat Kampung Sawah Bekasi. *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.58797/teras.0401.05>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Maru, A., Silaban, D. I., & Molan, K. S. H. (2025). Edukasi etika komunikasi dalam berorganisasi karang taruna di Desa Ileboli Kecamatan Nagawutung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2801–2805. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14879>
- Maryatin, M., & Yuliani, T. (2019). Membudayakan literasi pada masyarakat di Kelurahan Gunung Bahagia Balikpapan Selatan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i1.3809>
- Murdiani, T., Asnusa, S., Arsilenda, A., Herawati, H., & Pasaribu, R. R. (2023). Pemberdayaan UMKM Simuley dalam pemasaran digital melalui pelatihan menulis copywriting yang SEO-friendly. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 25–31. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/3807>
- Pratama, S. A., Fitriani, H., Anam, S., & Rifa'i, M. N. (2021). Pelatihan menulis cerita non fiksi pada mahasiswa Program Studi PGMI STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 3(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jimi.v3i2.1462>
- Pulizzi, J. (2012). The rise of storytelling as the new marketing. *Publishing Research Quarterly*, 28(2), 116–123. <https://doi.org/10.1007/s12109-012-9264-5>
- Sari, N. A., Natsir, M., Suhendi, I. D., & Muhajir, F. (2022). Pengembangan potensi dan kreativitas pemuda melalui workshop penulisan kreatif. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 54–63. <https://jurnal.fib-unmul.id/ruhuirahayu/article/view/39>
- Selwyn, N. (2008). “Not necessarily a bad thing ...”: A study of online plagiarism amongst undergraduate students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 33(5), 465–479. <https://doi.org/10.1080/02602930701563104>

- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Angkasa.
- Suleman, D. (2023). Strategi copywriting untuk menulis promosi offline atau online. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i1.1543>
- Thohiriyah, T., Hapsari, C. T., & Haryanti, R. P. (2021). Konten kreatif berbasis stori lingkungan untuk media iklan produk berbahan dasar eceng gondok sebagai upaya penyelamatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(1), 61–74. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4603>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan karang taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7546>
- Wijoyo, H. S. H., Mustofa, M., & Noor, F. (2023). Optimalisasi ketrampilan digital content creator pemuda Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2077–2086. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5919>
- Winarti, M., Santosa, A. B., Yulianti, I., Gumelar, F. E., & Fathiarini, N. (2023). Keterampilan menulis dan bercerita untuk membangkitkan kecintaan sejarah bagi generasi muda. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.6980>

